
RELEVANSI ANTARA PERTEMPURAN DALAM *BABAD SURAPATI* DAN KONFLIK YANG TERJADI AKIBAT SARA DI INDONESIA

Putri Nabila Febriyanti¹

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

e-mail: putri.20093@mhs.unesa.ac.id

Devi Kurniasari²

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surabaya

e-mail: devikurniasari3112@gmail.com

Abstrak

Naskah Babad Surapati yang merupakan salah satu karya sastra kuno yang memiliki sejarah yang hampir memiliki kesamaan dengan naskah Babad Tanah Jawa. Babad yang akan dibahas ini memiliki isi cerita mengenai sebuah peperangan yang akan dijadikan pembahasan dalam penelitian ini. Peperangan yang terjadi dalam naskah ini disebabkan dari konflik yang terjadi antara dua golongan maupun lebih. Penulisan ini membahas mengenai konflik yang pernah terjadi di negara Indonesia dengan unsur SARA. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Langkah yang dilakukan dalam penelitian menggunakan pengumpulan data dengan mencari data dari berbagai sumber, menganalisis data dalam naskah dengan data yang lain, serta kesimpulan. Pengumpulan data menggunakan penelitian filologi, dimana meneliti hasil tulisan yang tersimpan dalam naskah kuno, dengan memulai dari menentukan naskah yang akan diteliti, observasi pendahuluan, menentukan naskah dasar, transliterasi, dan penerjemahan teks. Serta menghasilkan adanya keterkaitan antara masalah yang terdapat dalam naskah dengan kejadian di negara Indonesia dengan dibuktikan beberapa kejadian secara nyata.

Kata kunci: *Naskah, Konflik, SARA*

Abstract

The Babad Surapati manuscript is an ancient literary work that has a history that is almost the same as the Babad Tanah Jawa manuscript. The chronicle that will be discussed contains a story about a war which will be used as discussion in this research. The war that occurs in this text is caused by a conflict between two or more groups. This writing discusses the conflicts that have occurred in Indonesia with elements of SARA. This study uses a qualitative method. The steps taken in the research used data collection by searching for data from various sources, analyzing the data in the manuscript with other data, and drawing conclusions. Data collection uses philological research, which examines the results of writings stored in ancient manuscripts, starting from determining the manuscript to be studied, preliminary observations, determining the basic manuscript, transliteration, and translation of the text. As well as producing a connection between the problems contained in the text and events in Indonesia, with several actual incidents proven.

Keywords: *Naskah, Conflict, SARA*

PENDAHULUAN

Indonesia adalah sebuah masyarakat majemuk, yang ciri kemajemukan masyarakat Indonesia yaitu penekanan kepada pentingnya kesukubangsaan yang terwujud dalam bentuk kelompok-kelompok suku bangsa, dan digunakannya kesukubangsaan sebagai acuan utama bagi jati diri. Di Indonesia sendiri terkenal dengan semboyan Bhineka Tunggal Ika. Di mana memiliki arti berbeda-beda tetapi tetap satu. Berbeda-beda yang dimaksud ialah adanya berbagai suku, agama, adat istiadat dan budaya. Semua hal tersebut dapat hidup berdampingan dan memiliki ruang negosiasi yang sangat tinggi dalam kehidupan sehari-hari. Adanya keberagaman tersebut merupakan sumber kekayaan yang tidak dimiliki oleh bangsa maupun negara lain.

Semua keragaman yang ada di negara Indonesia tersebut dipandang sebagai suatu kekuatan, namun juga dapat dikatakan sebagai kelemahan. Dipandang sebagai kekuatan apabila dapat mewujudkan perasaan kebangsaan dan persatuan. Dan disebut sebagai kelemahan apabila timbul pergesekan pada suatu peristiwa, sukuisme, radikalisme. Pergesekan-pergesekan yang terjadi memiliki sebab dan akibatnya. Pergesekan yang dapat menimbulkan sebuah peristiwa sukuisme atau radikalisme bermula dari adanya konflik diantara kedua pihaknya. Pergesekan yang terjadi tidak hanya berawal dari hal yang besar, namun dapat terjadi karena hal yang kecil dan kadang tidak sengaja untuk melakukan hal tersebut.

Konflik merupakan gejala sosial yang selalu hadir dalam kehidupan bersosial. Konflik akan selalu ada dimanapun dan kapanpun. Konflik sendiri juga dapat didefinisikan adanya saling berbenturnya kepentingan dari dua faktor maupun lebih. Adanya benturan tersebut biasanya diproduksi dari berbagai ekspresi dengan berbagai cara pula. Menurut Coser dalam (Zetlin, 2020) mendefinisikan bahwa konflik sosial sebagai perjuangan untuk mendapat nilai dan pengakuan terhadap status, kekuasaan serta sumber-sumber pertentangan dinetralisir atau dilangsungkan atau dieliminir saingannya. Dari setiap konflik ada diantaranya yang dapat diselesaikan maupun tidak yang akan menimbulkan efek yang cukup mengerikan seperti kekerasan. Kekerasan salah satu gejala yang tidak dapat diatasi sehingga efek paling besar dapat terciptanya peperangan. Seperti yang didefinisikan oleh J. Dwi Narwoko & Bagong Suyanto dalam (Muliono, 2020) bahwa konflik merupakan satu proses sosial yang berlangsung dengan melibatkan orang-orang atau kelompok yang saling menantang dengan ancaman kekerasan.

Setelah Indonesia merdeka, tidak ada lagi musuh dalam bentuk fisik (penjajah) sudah tidak lagi dilakukan. Namun kita masih menghadapi musuh dalam bentuk yang lainnya seperti tindakan yang cukup egois dengan sifat keagamaan, kedaerahan dan sebagainya. Hal tersebut dapat dilihat dai masih seringnya menghadapi musuh terhadap orang-orang yang masih memperlakukan mengenai perbedaan suku, agama, ras, maupun budaya (SARA). SARA adalah tindakan yang didasari oleh sentiment identitas yang berkaitan dengan keturunan, agama, kebangsaan, kesukuan maupun golongan (Sumardiana, 2016). Apapun yang dapat merusak jati diri maupun golongan dengan melibatkan kekerasan, diskriminasi dapat dikatakan sebagai tindakan SARA. Sedangkan menurut (Masyithoh, 2016) persoalan SARA seringkali muncul dikarenakan adanya kesenjangan dan ketidakharmonisan dalam kehidupan sosial, ekonomi maupun politik. Dalam rana ekonomi, pada saat ini warga pribumi menjadi *babu* atau kuli di negara sendiri, yang dapat dilihat pada pusat-pusat pembelanjaan yang mulai dikuasai oleh warga negara asing, sehingga dapat dikatakan sebagai berperang melawan keadaan atau kondisi sosial yang ada.

Beberapa masalah dengan mengandung unsur SARA, sudah pernah terjadi beberapa tahun silam yang pernah terjadi di Indonesia yakni terhadap Ahok, yang saat itu menjabat sebagai Gubernur DKI Jakarta dan sedang melakukan kunjungan dinas di Kepulauan Seribu pada September 2016. yang memberikan sebuah pernyataan “Jangan mau dibohongi pakai *surah al-Maidah:51.*” (Rahmadi, 2017). Sebelum merdekaupun sudah pernah terjadi sebuah konflik dengan unsur SARA, terutama yang berkaitan dengan keagamaan seperti yang dialami oleh Ahok. Seperti yang disebabkan oleh konflik etnis, yang dilakukan oleh VOC terhadap warga etnis Tionghoa dengan masyarakat pribumi. Berbagai cara telah dilakukan oleh VOC untuk memecah bela masyarakat etnis Tionghoa dengan masyarakat pribumi seperti dilakukannya penarikan pajak yang sangat tinggi untuk masyarakat Tionghoa. Namun cara itu tidak berhasil. Lalu VOC Kembali memberikan Tindakan preventif yang memberitahukan jika masyarakat Tionghoa akan membunuh masyarakat pribumi. Sehingga terjadi pembantaian antara masyarakat pribumi yang terprovokator dengan masyarakat etnis Tionghoa. Dalam pertempuran tersebut memakan korban sepuluh ribu etnis tionghoa. (Kezia et al., 2020)

Selain konflik SARA dalam kejadian yang nyata, konflik dengan unsur SARA juga terjadi dalam salah satu naskah babad kuno. Menurut Danusparta dalam (Syamsudin & Valentino, 2022). Babad adalah istilah yang digunakan untuk menyebut salah satu jenis karya sastra Jawa, Bali, Lombok, Sunda yang masih memiliki unsur sejarah yang

menggunakan ciri khas bahasa daerah masing-masing. Dan menurut (Olthof, 2011) yang berpendapat bahwa babad merupakan sebuah cerita klasik yang mengkisahkan sebuah asal usul mengenai suatu daerah maupun kerajaan. Sehingga dapat disimpulkan apabila babad adalah sebuah karya yang menceritakan sebuah kejadian pada masa lampau dengan menggunakan ciri khasnya masing-masing.

Salah satu naskah yang membahas mengenai persaingan antara keluarga bangsawan Jawa dan Belanda untuk menguasai daerah Jawa Timur yakni Naskah Babad Surapati. Naskah Babad Surapati merupakan salah satu naskah yang masih disimpan dengan baik di Perpustakaan Nasional Khastara Indonesia pada tahun 2011 dengan Nomor Catalog 691306, Nomor Indeks BR 585. Memiliki 129 halaman dengan ukuran Panjang 16,5cm dan Lebar 21cm. Selain Babad Surapati, terdapat pula versi yang lain mengenai Naskah Babad Surapati ini, namun isi yang terkandung di dalamnya pun juga berbeda satu sama lain akan tetapi masih sama menceritakan mengenai Surapati yang melawan Belanda, hanya nama kerajaannya yang disebutkan secara berbeda.

Penelitian yang menggunakan Naskah Babad Surapati ini masing-masing jarang ditemukan maupun yang digunakan sebagai bahan acuan yang digunakan dalam penelitian maupun pengkajian. Untuk penelitian yang akan diteliti oleh penulis, bahan penelitian yang akan digunakan sebagai acuan jika diambil dari naskah kuno sangat minim sekali. Namun beberapa penelitian terhadap babad yang lain sudah pernah dilakukan oleh (Sudardi & Sulistyorini, 2021) yang berjudul Babad Diponegoro dan Asal-Usul Pasarean Gunung Kawi, dalam pembahasan tersebut dikatakan bahwa terjadi sebuah perang internal yang akhirnya dikenal dengan sebutan Perang Jawa di mana konflik tersebut diakibatkan karena adanya keterbatasan beragama, karena pada saat itu, Pangeran Diponegoro menganggap pasukan musuh (Pasukan Belanda) sebagai orang kafir. Sehingga melancarkan serangan dan mengakibatkan banyak orang yang tewas serta menyebutkan jika orang yang mati dalam peperangan tersebut sebagai Sabil, yang artinya telah berjuang di jalan Allah SWT.

Serta salah satu bahan penelitian dari konflik di Indonesia yang diangkat dalam sebuah tulisan (Tangguh & Wendsney, 2020) dalam Binus University dengan judul “Konflik Papua: Pemerintah Perlu Mengubah Pendekatan Keamanan dengan Pendekatan Humanis” dalam artikel ini memuat beberapa konflik yang terjadi di Papua antaranya mengenai sengketa historis terkait integrasi Irian Barat ke Indonesia. Dan seperti yang terdapat pada blog merdeka yang menjelaskan mengenai aksi Ahok Gubernur Jakarta yang mengatakan jika

jangan percaya terhadap surah *al-maidah:51*. Kalimat yang dilontarkan Ahok tersebut memiliki arti yang seorang pemimpin tersebut tidak harus beragama islam.

Penelitian ini menggunakan kajian teori sastra yakni dengan melalui pendekatan strukturalisme genetic oleh Lucien Goldman. Strukturalisme sendiri memiliki dasar sebagai teori yang dipercaya jika jenis karya sastra itu diciptakan karena adanya unsur kenyataan atau keaslian dari suatu sejarah Menurut Goldmann dalam (Wijaya, 2021) yang menjelaskan jika *“In studying such important works, one should investigate privileged groups and the global structure of society. It is through such groups that we can comprehend the genesis of a work. Obviously, thousands of people make up these groups and perform thousands of actions.”* Dalam memahami karya sastra (fiksi) ini harus juga mampu memahami kelompok masyarakat dengan luas, karena semua aktivitas sosial masyarakatnya yang dibentuk menjadi struktur.

Menurut Wijaya dalam (Kurniawan dan Anwar, 2012) strukturalisme genetic Goldman yaitu pendekatan sastra yang dilakukan dari teks yang berfokus otonom, menuju factor-faktor yang sifatnya ekstrinsik di luar teks, yaitu pengarang jadi subjek kolektif masyarakat. Menurut Goldman, dalam (Purwo, Widodo, 2019), ada bagian unsur yang menjadi topangan dalam teori strukturalisme yaitu (1) Fakta Kemanusiaan, (2) Konsep Subjek Kolektif, (3) Pandangan Dunia Pengarang, (4) Konsep Pemahaman-Penjelasan.

Dari penjelasan yang telah dijelaskan di atas, dapat dirumuskan sebuah rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini ialah (1) Bagaimana konflik yang terjadi pada naskah Babad Surapati dan (2) Bagaimana hubungan konflik yang terjadi pada naskah Babad Surapati dengan konflik SARA yang terjadi di Indonesia. Berdasarkan rumusan masalah tersebut memiliki manfaat dan tujuan agar mengerti jenis konflik yang terjadi apa saja agar menjadi pembelajaran bagi kita ke depannya.

METODE

Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif menurut (Denzin & Lincoln, 1994) dalam buku *Metodologi Penelitian Kualitatif* ialah penelitian yang menggunakan latar alamiah bertujuan untuk menafsirkan sebuah fomonema yang terjadi dengan melibatkan berbagai metode yang ada. Menurut (Erickson, 1968) dalam buku *Metodologi Penelitian Kualitatif* ia menyatakan bahwa penelitian kualitatif sendiri digunakan untuk menemukan dan menggambarkan secara naratif dalam kegiatan yang dilakukan dan dampak dari Tindakan yang dilakukan dalam kehidupannya.

Beberapa langkah perlu dilakukan dalam penelitian ini antara lain dengan pengumpulan data, analisis data, penyusunan laporan yang dilanjutkan menarik kesimpulan. Dalam penelitian yang menggunakan penelitian ini, sangat memerlukan dengan teknik pengumpulan data guna mendapatkan data yang valid. Pengumpulan data tersebut sama halnya dengan penelitian filologi, dimana peneliti memulai dari menentukan naskah yang akan diteliti, observasi pendahuluan, menentukan naskah dasar, transliterasi, dan penerjemahan teks.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini akan membahas mengenai isi dari naskah Babad Surapati yang hampir memiliki kesamaan dengan naskah Babad Tanah Jawa. Babad yang akan dibahas ini memiliki isi cerita mengenai nilai keteladanan, nilai kekeluargaan, silsilah dll. Namun selain itu terdapat sebuah peperangan yang terjadi yang akan dijadikan pembahasan dalam penelitian ini. Peperangan yang terjadi dalam naskah ini disebabkan dari konflik yang terjadi antara dua golongan maupun lebih. Dalam peperangan tersebut terjadi dengan begitu sengit dan mengerikan. Bukti konflik yang terjadi dalam naskah akan dijelaskan di bawah ini.

1. Konflik yang Terjadi pada Naskah Babad Surapati

Akan dijelaskan terkait beberapa konflik yang terjadi dalam naskah Babad Surapati dengan beberapa golongan yang ditimbulkan akibat karena perebutan. Konflik yang terjadi akan dijelaskan di bawah ini:

Peperangan antara Golongan Ki Tumenggung dengan Golongan Ki Demang

Peperangan sendiri adalah salah satu akibat atau hal yang paling terakhir dapat terjadi dengan terjadinya sebuah gesekan akibat konflik. Peperangan dilakukan pada zaman dulu karena ingin mempertahankan wilayah, harga diri maupun yang lainnya. Sama halnya dengan peperangan yang terjadi dalam isi cerita naskah Babad Surapati. Beberapa contoh peperangan yang terjadi serta pemicu perang tersebut akan dijelaskan di bawah ini :

sampun miyos bala meng gada habobul/ lira baknempuh parang/ Mengkana campuh kang jurit // (Babad Surapati, puh pangkur:1).

Artinya:

prajurit perang sudah keluar pergi mengambil senjata logam atau besi/ seperti menerjang parang/ Seperti tempuk perang// (Babad Surapati:1).

kendhang gong asauran/ sampun miyosi rona sebalanepun/ miwa wong nusa kambangan/ syang raja pagulang bumi// (Babad Surapati, puh pangkur:1).

Artinya:

kendang gong bersautan/ sudah keluar ucap prajurit yang ikut perang/ orang nusa kambangan/ Sang raja mengguncang bumi/ (Babad Surapati:1).

Dalam kutipan di atas berisikan tanda persiapan akan terjadinya sebuah peperangan, seperti yang telah dijelaskan seperti telah siapnya prajurit dengan mengambil senjata dari logam atau besinya, mempersiapkan parang untuk senjatanya, terdengarnya suara kendang gong yang telah dibunyikan secara bersaut-sautan dan yang terakhir adalah tanda dari ucapan yang disampaikan oleh salah satu prajurit yang ikut perang yaitu dari Nusakambangan

Persiapan peperangan tersebut dilakukan karena adanya seorang Raja yang dilihat wajahnya yang buruk yang telah menembak kaki dari para pemuda, tidak ada yang mau menolongnya. Wajahnya yang buruk mencerminkan sifatnya yang buruk pula. Dapat dilihat dalam kutipan berikut ini:

/o/nêng kênâ ingkang tarruna/ kawarnaha wau raja durranggi/ ê nabi têngara homyung/ (Babad Surapati: 1).

Artinya:

melihat para anak muda tertembak kakinya/ Terucap tadi raja yang buruk pemimpin prajurit/ pertanda (wujud raja yang buruk) ramai (Babad Surapati: 1)

Tidak terima dengan salah satu pemuda dari golongannya ditembak, akhirnya prajurit dengan dipimpin oleh Ki Tumenggung untuk pergi melawan Raja yang telah menembak salah satu anak muda yang ada di sana. Dapat dilihat dari kutipan berikut:

asisumbar payo mara ajurit/ ki tumenggung todung musuh/ ki demang tanpa lawan (Babad Surapati:1)

Artinya:

menantang ayo datang perang/ ki tumenggung menodong musuh/ ki demang tanpa lawan (Babad Surapati: 1)

Dari kedua kutipan tersebut terlihat adanya 2 golongan yaitu dari golongan orang Nusakambangan (Pimpinan Ki Tumenggung) dengan golongan Raja yang memiliki wajah buruk rupa tersebut (Ki Demang), yang dirasa memiliki masalah sampai tega menembak kaki para pemuda dari golongan Nusakambangan sehingga Ki Tumenggung marah dan menantang untuk perang namun Ki Demang hanya diam tanpa ada perlawanan.

Peperangan yang terjadi bisa disebabkan karena adanya konflik antar dua golongan yang menyebabkan timbulnya amarah sehingga untuk melampiaskan amarah dan untuk

membuktikan bahwa di salah satunya merupakan golongan yang kuat. Sama halnya yang dilakukan oleh Ki Tumenggung yang membela harga diri orang sekitarnya yang tanpa ada aba-aba langsung melakukan penyerangan.

Peperangan antara Golongan Raja Juldah dengan Golongan Jong Biraja

Peperangan ini dipicu dengan adanya kejadian yaitu Raja Juldah yang telah diketahui telah tewas tertancap oleh keris. Dari kejadian tersebut akhirnya membuat warga Juldah marah terhadap orang Jong Biraja, karena Gusti atau ketuanya telah ditewaskan dengan cara yang mengenaskan. Peperangan tersebut seperti dipicu karena adanya masalah dengan golongan satu sama lainnya. Bukti tersebut dapat dilihat di bawah ini :

Raja juldah tanggines nulya anyoduk/ dhuwung nge potung manasat/ (Babad Surapati: 3).

Artinya:

Raja juldah tertindas lalu ditancapkan sebuah/ Keris memotong mangsa/ (Babad Surapati: 3).

wong juldah ngamuk sêdaya/ mapan wêruh gusti ne wus katindhih/ wong juldah asa roh amuk/ miwah wong jong biraja (Babad Surapati: 3).

Artinya:

Orang juldah marah semua/ ketika tahu gustinya sudah tertindh/ orang juldah marah/ dengan orang Jong biraja (Babad Surapati: 3).

Dari kutipan tersebut dapat terlihat jika Raja Juldah telah diketahui telah tewas sehingga membuat orang-orang Juldah marah. Diduga orang Jong Biraja sebagai pelakunya, sehingga orang Juldah marah dan ingin melakukan pembalasan dengan cara melakukan peperangan. Kutipan tersebut dapat dilihat dalam berikut :

syarane lir kanya ampuh wan/ kadi gerah sambate wong angkêni/ syarane lir gunung robuh/ sami aling alingan / ingkang perang wus lali rewang lan musuh/ wadya bala tanpa wilangan/ lir gêrah sambatte ingkang kêni// (Babad Surapati: 4).

Artinya:

bunyi tembak suaranya seperti gunung runtuh/ suara miris seperti menjadi seperti hujan di wilayah orang Biraja/ orang bersenjata menampung/ Suaranya seperti menjadi petir/ Mengeluhnya orang yang terkena/ suaranya seperti gunung rubuh/ Sama aling-alingan/ yang perang sudah lupa kawan dan musuh/ prajurit yang sakit tidak bisa dihitung/ Seperti mengeluhnya orang yang terkena// (Babad Surapati: 4).

Dalam kutipan di atas berisikan amarahnya orang Julda akibat tindakan yang dilakukan oleh orang Jong Biraja karena telah menewaskan Gustinya (Rajanya). Amarah yang diekspresikan seperti suara gemuruhnya petir yang saling bersaut-sautan, dalam amarah tersebut sudah tidak bisa membedakan antara teman dan lawan. Prajurit yang terkena imbasnya pun juga tidak dapat dihitung karena amarah yang telah memuncak.

Seperti masalah yang juga terjadi sebelumnya, dalam peperangan golongan Juldah dengan Jong Biraja juga dapat dikatakan sebagai konflik yang didasari dengan masalah golongan. Golongan satu dengan golongan yang lain memiliki masalah namun melampiaskannya kepada orang yang berpengaruh. Sehingga menimbulkan sebuah akibat yang tidak bisa dihindarkan lagi yaitu dengan melakukan peperangan.

Dari peperangan yang telah terjadi yang menimbulkan banyak korban jiwa maupun mengalami luka berat. Peperangan kali ini memang dirasa begitu besar. Karena banyak korban yang keadaan tubuhnya sudah mulai tidak terbentuk. Dapat dilihat dari kutipan di bawah ini:

petêng dhêdhêt ing payudan/ kadi gerah syarane wong ngajurit/ ana dhongkah jajanepun/ ana kang catu sirah/ kang sapêne ana sempal bahunepun/ ana darijine rantas/ ana kupinge kang dawir// (Babad Surapati: 4).

Artinya:

gelap gulita di Peperangan/ menjadi gemuruh suaranya orang perang/ ada yang berteriak/ ada yang luka kepalanya/ ada yang rusak bahunya/ ada yang jari-jarinya hampir putus/ ada yang telinganya hampir putus// (Babad Surapati: 4).

ana ususe kaleweran/ Sepya parane teka masik angamuki/ syarane pating barêkuh/ ana kang sambat biyang/ kang saweneh asambat anak lan putu/ ana kang sambat kadang,/ ana sambat kaki nini// (Babad Surapati: 4).

Artinya:

ada yang ususnya Tercecer/ datang ke tempat yang masih ditempuh/ suaranya saling berisik/ ada yang mengeluh ibu/ ada yang mengeluh anak dan cucu/ Ada yang mengeluh saudara,/ ada yang mengeluh kakek nenek// (Babad Surapati: 4)

Dari amarah yang sangat besar sehingga membuat peperangan yang cukup besar sehingga banyak korban jiwa dibuktikan meskipun dalam keadaan gelap masih terjadi peperangan membuat korban mengalami luka pada bahunya, pada organ dalam maupun organ luarnya. Kejadian tewasnya Raja Juldah membuat orang-orang Julda menjadi sangat marah. Banyak suara-suara seruan karena tersiksa dari berbagai arah

Beberapa kejadian yang terjadi dalam naskah Babad Surapati merupakan peperangan yang terjadi karena adanya konflik yang dapat menyinggung orang lain. Hal tersebut memiliki kesamaan dari kejadian yang juga terjadi di negara Indonesia. Konflik yang didasari oleh SARA masih tidak dapat dihilangkan. Beberapa kejadian akibat SARA yang pernah terjadi di Indonesia

Konflik SARA yang Terjadi di Indonesia

Beberapa konflik tidak bisa dihindarkan. Berbagai alasan yang dapat menjadikan konflik tersebut dapat terlaksana. Di bawah ini adalah contoh beberapa konflik yang pernah terjadi di Indonesia dengan utamanya diakibatkan dengan unsur SARA, akan dijelaskan di bawah ini:

a. Konflik antar Suku di Sampit (2001)

Pada tahun 2001 yang lalu sempat terjadi sebuah konflik yang terjadi antara suku yang ada di Sampit. Dikatakan dalam salah satu blog yang mengatakan bahwa adalah kerusuhan yang paling mengerikan. Penyebab dari kerusuhan ini diduga karena adanya warga Dayak yang dibantai oleh warga Madura, sehingga ke dua suku tersebut saling membakar rumah satu sama lainnya. Banyak korban yang terjadi dalam kerusuhan ini yakni sebanyak kurang lebih 500 korban dimana ke 100 korban ini mengalami pemenggalan kepala oleh ketua Suku Dayak tersebut.

b. Konflik antar Etnis (1998)

Konflik etnis adalah konflik yang ada kaitannya dengan pemasalahan yang dirasa cukup mendesak seperti adanya masalah pada politik, ekonomi, sosbud, maupun teritorial antar dua kelompok etnis maupun lebih (Irawan & Vivian, 2020). Salah satu contoh pada penghujung masa orde baru terjadi sebuah konflik antar etnis yang ada di Indonesia. Pada mulanya konflik ini disebabkan oleh krisis moneter diberagam sector di Indonesia. Namun, lama-kelamaan semakin mengerikan hingga berujung konflik antar etnis pribumi dengan etnis Tionghoa. Etnis madura ini melakukan penjarahan terhadap asset-aset yang dimiliki oleh etnis Tionghoa dan juga membakarnya. Korban pelecehan seksual juga banyak dilaporkan dan juga korban pembunuhan

c. Konflik antara Gerakan Aceh Merdeka (GAM) dengan Pemerintah setempat

Konflik ini terjadi diakibatkan banyaknya milisi GAM yang ingin melepaskan diri dari Indonesia. Namun pihak pemerintah tidak mengizinkan sehingga saling beradu kekuatan yang kejadiannya dilakukan selama bertahun-bertahun. Selain GAM hal yang serupa juga pernah dilakukan oleh RMS (Republik Maluku Selatan), dan juga OPM

(Operasi Papua Merdeka). Kedua kelompok ini sama-sama menginginkan untuk memisahkan diri dari Indonesia. Konflik ini terjadi dengan adanya pemberontakan-pemberontakan sehingga terjadi hingga bertahun-tahun tersebut

d. Konflik Agama di Ambon

Konflik yang berbau agama yang paling tragis ada dalam sejarah tahun 1999 silam. Terjadi sebuah kejadian yang sangat brutal sehingga merenggut ribuan korban jiwa dan menghancurkan semua tatanan kehidupan masyarakat. Konflik ini terjadi antara masyarakat dengan agama Islam dan Kristen. Kedua masyarakat dengan agama yang berbeda ini saling menyerang satu sama lain dan juga melakukan pembakaran brutal terhadap bangunan sebagai sarana ibadah.

e. Konflik Mahasiswa Papua dengan Masyarakat di Yogyakarta

Dalam konflik ini bermula karena adanya sebuah perkumpulan mahasiswa dari Papua yakni Persatuan Rakyat untuk Pembebasan Papua Barat (PRPPB), yang akan melakukan aksi *long march* 2016 lalu. Hal tersebut dilakukan karena ingin para masyarakat untuk tidak lagi mendiskriminasi seseorang yang berasal dari Papua. Selanjutnya terdapat faktor antar kelompok yang menganggap mereka merupakan salah satu identitasnya lebih baik serta penggunaan kata-kata yang rasis sehingga hal tersebut menyinggung perasaan dari masyarakat Papua (Christy. 2023)

Itulah beberapa contoh konflik yang terjadi di negara Indonesia dengan berbagai masalah yang terjadi. Beberapa contoh konflik di atas banyak yang terjadi karena adanya kesenjangan dari suku, agama, ras, dan budaya. Sehingga masyarakat yang merasa bahwa tidak adanya kesamaan dengan dirinya menjadi merasa hal yang berbeda, hal tersebut yang dapat menimbulkan hal yang sangat tidak baik.

2. Hubungan Konflik pada Naskah Babad Surapati dengan Konflik SARA yang Terjadi Di Indonesia

Di atas merupakan beberapa contoh konflik yang disebabkan oleh SARA dengan konflik golongan maupun agama. Konflik golongan memang kerap terjadi karena adanya kemauan dan keinginan yang diinginkan. Jika tidak sesuai dengan apa yang diharapkan, pasti salah satu golongan menunjukkan kekuatannya yang digunakan entah untuk melindungi diri, menjaga nama baiknya atau malah memperburuk keadaan. Konflik yang terjadi dengan hasil akhir dilakukannya peperangan juga memungkinkan terjadinya hal tersebut.

Lantas konflik yang terjadi di Indonesia ini memiliki kesamaan antara kejadian yang telah diteliti oleh penulis. Dalam naskah Babad Surapati juga memiliki berbagai konflik mulai dari konflik biasa, hingga mengacu kepada konflik golongan. Pada konflik antara Golongan Raja Juldah dengan Golongan Jong Biraja tidak dijelaskan dengan begitu detail mengapa seorang petuah atau Raja yang dihormati dibunuh dengan cara yang begitu mengenaskan. Sehingga para pengikutnya pun geram akhirnya melakukan perlawanan yang dilakukan dengan cara yang begitu brutal pula. Suasana perang yang terjadi dalam konflik tersebut dijelaskan dengan sangat menyeramkan sehingga menimbulkan banyak korban jiwa. Dari konflik yang tidak dibicarakan baik-baik tersebut akhirnya terjadilah sebuah peperangan tersebut.

Konflik tersebut juga pernah terjadi di Indonesia pada masalah yang terjadi antara warga Dayak dengan warga Madura. Keduanya ingin merebutkan atau ingin menguasai satu wilayah yang ada di Kalimantan Barat itu. Karena tidak ada yang rela akhirnya memutuskan untuk mempertahankan wilayah serta ke-sukuannya masing-masing. Karena tidak adanya pengertian satu sama lain, kejadian tersebut akhirnya berlangsung dengan sengit dan pada akhirnya menimbulkan banyak korban jiwa.

Kedua konflik tersebut dapat dimengerti bahwa adanya kesamaan dalam adanya kerusuhan dan peperangan yang diakibatkan dengan golongan yang berbeda. Konflik yang terjadi juga berlangsung sangat mengerikan yang dapat dibuktikan dengan banyaknya korban jiwa yang mencapai angka 500. Dalam naskah Babad Surapati digambarkan dengan peperangan yang dilakukan hingga malam hari dan korbannya pun sampai berteriak ketakutan dan juga bersautan yang sama dengan suara gemuruh dari petir.

Pun sama halnya dengan peperangan yang terjadi antara golongan Ki Tumenggung dengan Ki demang, yang dimana golongan Ki Tumenggung mengalami penyerangan yang dilakukan secara tiba-tiba, yang akhirnya membuat Ki Tumenggung tidak terima atas yang dilakukan oleh orang luar yang diduga oleh Ki Demang. Ki Tumenggung yang tidak terima akhirnya membalas kejadian tersebut dengan melakukan serangan fisik yang tidak lain dengan dilakukannya peperangan. Ki Tumenggung langsung mengerahkan prajuritnya untuk dilakukannya penyerangan tersebut yang membuat timbulnya korban jiwa.

SIMPULAN

Dalam naskah Babad Surapati ini terdapat berbagai macam cerita namun salah satunya mengenai konflik. Konflik merupakan gejala sosial yang selalu hadir dalam

kehidupan bersosial. Konflik akan selalu ada dimanapun dan kapanpun. Dari setiap konflik ada diantaranya yang dapat diselesaikan maupun tidak yang akan menimbulkan efek yang cukup mengerikan seperti kekerasan. Kekerasan salah satu gejala yang tidak dapat diatasi sehingga efek paling besar dapat terciptanya peperangan. Salah satu contoh konflik ialah konflik SARA. SARA adalah tindakan yang didasari oleh sentiment identitas yang berkaitan dengan keturunan, agama, kebangsaan, kesukuan maupun golongan.

Selain itu terdapat pula konflik SARA yang terjadi dalam salah satu naskah babad. Pada naskah Babad Surapati sendiri terdapat konflik SARA yang terjadi yang mengakibatkan kejadian yang sangat sengit yaitu sehingga terjadinya sebuah peperangan. Tidak hanya terdapat pada sebuah naskah Babad Surapati terjadi peperangan. Di Indonesia juga pernah terjadi beberapa konflik dan beberapa kejadian tersebut ternyata ada beberapa kesamaan. Dan peperangan yang terjadi dalam naskah Babad Surapati banyak menimbulkan korban jiwa. Banyak orang yang tidak bersalah menjadi korbannya. Dalam Babad Surapati ini dapat diambil makna bahwa sebuah kejadian tidak harus dilakukan dengan caranya sendiri, tidak boleh menggunakan ego masing-masing, karena jika mendahulukan ego, maka akan terjadi sebuah masalah yang paling ditakutkan ialah peperangan dan itu sangatlah merugikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggito, Albi. (2018). *Metodologi Penelitian & Kualitatif*. CV Jejak, Sukabumi Jawa Barat.
- Arisandi, I. B., Ma'mun, T. N., & Darsa, U. A. (2021). Babad Awak Salira: Intertekstualitas Naskah Sunda Islami. *Jumantara: Jurnal Manuskrip Nusantara*, 12(1), 35. <https://doi.org/10.37014/jumantara.v12i1.1151>
- Charity, G.T. (2023). *Konflik Mahasiswa Papua dengan Masyarakat di Yogyakarta*. Diakses dari <https://bpkpenabur.or.id/bekasi/smak-penabur-harapan-indah/berita/berita-lainnya/konflik-mahasiswa-papua-dengan-masyarakat-di-yogyakarta>
- Diputra, R. (2016). *Lima Konflik SARA Paling Mengerikan Ini Pernah Terjadi di Indonesia*. *Okezone News*. diakses dari <https://news.okezone.com/read/2016/02/25/340/1320731/lima-konflik-sara-paling-mengerikan-ini-pernah-terjadi-di-indonesia>
- Ekowati, V. I., Wulan, S. H., Handoko, A., & Insani, N. H. (2018). Pendidikan Karakter Dalam Iluminasi Naskah Babad Pecinna. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 22(1), 32–44. <https://doi.org/10.21831/hum.v22i1.19101>

- Firdaus, A. M. (2019). *Sejumlah Konflik SARA di Indonesia, Selain Wamena*. Ayo Cirebon. Diakses dari <https://www.ayocirebon.com/explore/pr-94818681/Sejumlah-Konflik-SARA-di-Indonesia-Selain-Wamena?page=2>
- Irawan & Vivian. (2020). Di antara Solusi Konflik. Blog Binus University Character Building.
- Kezia, H., Pariela, T. D., & Murwani, P. (2020). Perpecahan Kelompok Pertemanan Di Skip Kota Ambon. *ojs3.unpatti.ac.id*. <https://doi.org/10.30598/komunitasvol3issue2page73-88>
- Tangguh Chairil, Wendsney A. Sad. (2020) Konflik Papua: Pemerintah Perlu Mengubah Pendekatan Keamanan dengan Pendekatan Humanis. International Relations BINUS University. <https://ir.binus.ac.id/2020/10/05/konflik-papua-pemerintah-perlu-mengubah-pendekatan-keamanan-dengan-pendekatan-humanis/>
- Labolo, M. (2016). Peranan dan Kedudukan Kecamatan Dalam Akselerasi Penyelenggaraan Urusan Pemerintahansi di Kota Tangerang Provinsi Banten. *Jurnal Ilmiah Wahana Bhakti Praja*, 6(2), 39. <https://doi.org/10.33701/jiwbp.v6i2.151>
- Muliono, M. (2020). Pola Perubahan, Wacana, dan Tren Konflik Sosial di Indonesia. *Al-Adyan*, 1(2), 115–132. <https://doi.org/10.15548/al-adyan.v1i2.1949>
- Narwoko Dwi, J., & Suyanto, B. (2004). *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana.
- Olthof, W. L. (2011). *Babad Tanah Jawa*. (H. R. Sumarsono., Ed.) (Cetakan I.). Yogyakarta: Narasi.
- Purna, I., Astuti, R., Geria, A. G. A., & Manan, F. N. (1994). *Babad Arya Tabanan dan Ratu Tabanan*. Direktorat Jenderal Kebudayaan.
- Rahmadi, D. (2017). *Kasus Penistaan Agama oleh Ahok Hingga Dibui 2 Tahun*. Merdeka.com. Diakses dari <https://www.merdeka.com/peristiwa/kasus-penistaan-agama-oleh-ahok-hingga-dibui-2-tahun.html>
- Sudardi, B., & Sulistyorini, D. (2021). Babad Diponegoro dan Asal-Usul Pasarean Gunung Kawi (The Chronicle of Diponegoro and the Origins of the Pasarean Gunung Kawi). *Indonesian Language Education and Literature*, 6(2), 161. <https://doi.org/10.24235/ileal.v6i2.7475>
- Sumardiana, B. (2016). Formulasi Kebijakan Penanganan Tindak Pidana Berbasis Isu Sara dalam Pemilihan Umum. *DOAJ (DOAJ: Directory of Open Access Journals)*. <https://doi.org/10.15294/pandecta.v1i1i1.5254>
- Syamsudin, M. R., & Valentino, R. A. (2022). Peran Website Puri Kauhan Ubud dalam upaya preservasi Naskah kuno Ubud Bali. *JUPI (Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi)*, 7(2), 191. <https://doi.org/10.30829/jupi.v7i2.10720>

- Widodo, Purwo. (2019). *Erotisme Dalam Kumpulan Cerpen Saia Karya Djenar Maesa Ayu (Kajian Strukturalisme Genetik)*. Skripsi: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Persatuan Guru Republik Indonesia
- Wijaya, A., Sulistyowati, E. D., & Rokhmansyah, A. (2021). Pandangan dunia pengarang dalam kumpulan cerpen" yang bertahan dan binasa perlahan" karya okky masasari: kajian strukturalisme genetik. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni dan Budaya*, 5(4), 645-656.
- Zetlin, I. M. (1995). *Memahami Kembali Sosiologi: Kritik Terhadap Teori Sosiologi Kontemporer*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.